

MENGENAL MOTIF BATIK BAKARAN DI DESA JUWANA PATI

Fitrotul Maymona ¹⁾, Siti Wulandari ²⁾, Siti Fatimatuz Zahro ³⁾,
Yusuf Falaq ⁴⁾

(Prodi Tadris IPS, Institut Agama Islam Negeri Kudus)

fitrotulmaemona@gmail.com ¹⁾, wd1767578@gmail.com ²⁾, sfatimatuzzahro309@gmail.com ³⁾,
yusuffalaq@iainkudus.ac.id ⁴⁾

Abstrak

Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman, Batik merupakan salah satu warisan budaya bukan sekedar kain yang hanya dicoret melainkan karena batik sebagai diwariskan secara turun-temurun dengan landasan falsafah budaya lokal dan merekam perubahan pada suatu generasi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara mendalam mengenai sejarah, makna dari setiap motif yang ada pada batik bakaran serta proses pembuatan batik bakaran. Batik Bakaran merupakan batik khas kabupaten pati yang sampai saat ini masih ditekuni, dilestarikan masyarakat Juwana sebagai warisan dari sesepuh desa yaitu Nyi Danowati selain itu batik bakaran memiliki makna atau pesan pada setiap motifnya, adanya makna atau pesan tersebut diadopsi dari kebudayaan Masyarakat sekitar. Batik bakar memiliki ciri khas tersendiri yaitu motif retak (remukan), selain itu Batik Bakaran identik dengan warna yang gelap seperti coklat, putih, dan hitam. kajian ini menggunakan berbagai metode penelitian diantaranya wawancara, observasi dan literatur. Hasil dan pembahasan penelitian ini memperlihatkan bahwa Batik Bakaran adalah warisan budaya yang harus dilestarikan dan memberikan signifikansi

Kata kunci: Batik bakaran, Motif, Pesisiran, Juwana, Warisan,

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia yang merupakan negara berkeanekaragaman, dipenuhi dengan beberapa warisan kebudayaan. Dari sekian banyak warisan budaya di Indonesia, terdapat satu budaya yang menyatukan bangsa Indonesia, warisan tersebut adalah batik. Batik yang notabene-nya adalah kekayaan kebudayaan Indonesia yang telah mendapat pengakuan dunia yang harus dilestarikan. Iwan Tirta dalam bukunya Afrillyana Purba, batik merupakan tekni menghias kain atau tekstil dengan menggunakan lilin dalam proses pencelupan warna dan semua prosesnya tersebut menggunakan tangan.

Pekembangan industri kerajinan di Indonesia tumbuh dan berkembang sesuai dengan perkembangan kebudayaan masyarakat Indonesia. Awal mula industri kerajinan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan tetapi seiring dengan perkembangan zaman industri kerajinan sebagai pemuas keinginan konsumen, industri batik salah satunya. Selain itu batik memiliki nilai seni yang sangat tinggi sehingga menjadi kebudayaan Indonesia dan telah ada selama 300 tahun sejak kain diperjual belikan. (Kusumawardhani, 2012 : 5).

"Batik" diambil dari kata Bahasa Jawa "amba" yang berarti luas serta "tik" atau "nitik" yang berarti menggambar. Batik merupakan seni yang menggambarkan kearifan lokal suatu daerah. Masing-masing pola batik berasal dari kearifan lokal suatu wilayah serta mempunyai makna dalam setiap motifnya.

Salah satu daerah pengrajin batik yang berkembang dan ditekuni hingga kini yaitu terletak di desa Bakaran Juwana. Batik bakaran juga menjadi peninggalan dari kabupaten Pati yang banyak diminati dari berbagai kalangan, Dengan ciri khasnya sendiri, batik bakaran dapat bersaing dengan batik daerah pesisiran (Lasem, Pekalongan, Madura), Batik

Bakaran memiliki motif yang sederhana seperti motif flora dan fauna serta yang menjadi karakteristik batik bakaran adalah motif retak-retaknya (remekan). Terdapat inovasi terhadap motif dan warna batik bakaran pada masa kini, dari hanya menggunakan warna gelap namun seiring dengan perkembangan zaman dan permintaan konsumen batik bakaran sekarang hadir dengan beranekaragam.

Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang diatas, peneliti mengambil tiga permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana Sejarah Batik Bakaran Juwana?
2. Apa Makna dari Motif-motif Batik Bakaran?
3. Bagaimana Proses Pembuatan Batik Bakaran?

METODE

Teknik Pengumpulan

Pengumpulan data (Heuristik) dan informasi selama penelitian Sebagian besar berupa data kualitatif yang disimpulkan melalui cara, Observasi, Wawancara, dan Studi kepustakaan.

Observasi

Observasi digunakan untuk memperoleh data secara lengkap dengan langsung mengamati, meneliti, dan menguji kebenarannya dari objek yang dikaji sehingga peneliti mengetahui sejarah, makna dari motif dan proses pembuatan batik bakaran juwana. Peneliti melakukan observasi dengan mengunjungi industri pengrajin Batik Bakaran yang berada di desa Juwana Pati.

Wawancara

Teknik Wawancara digunakan sebagai Penguji Keabsahan dan memperoleh hasil yang lebih akurat setelah Observasi. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Puryanto (pemilik industri rumahan batik tulis bakaran) untuk memperoleh hasil yang fakta, logis, dan subjektif mengenai sejarah, makna dari motif dan proses pembuatan batik bakaran juwana.

Studi kepustakaan

Peneliti juga mengumpulkan data melalui studi kepustakaan dengan menelaah sumber-sumber yang ada, langkahnya dengan literatur. Literatur didapat dari membaca berbagai jurnal, buku-buku, dan skripsi yang berkaitan dengan batik bakaran salah satunya jurnal dari I Gusti Ketut Indra Pranata Darma dengan judul peranan batik bakaran sebagai cenderamata khas kecamatan juwana. Teknik ini bertujuan memilah mana yang relevan dengan topik penelitian sehingga dapat dijadikan acuan dalam artikel ini.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Sejarah Batik Bakaran Juwana

Eksistensi Batik Bakaran erat kaitannya dengan karakter Nyi Danowati. Nyi Danowati adalah salah seorang tokoh yang juga sebagai dayang atau nenek moyang pengajar batik pertama di desa Bakaran. Nyi Danowati menghabiskan hari-harinya dengan terus menekuni usaha batik. Disamping menekuni usaha batiknya beliau turut melatih membatik kepada Masyarakat desa Bakaran khususnya kaum Perempuan, Nyi Danowati mengajarkan para Wanita membatik diteras punden miliknya. Motif yang diajarkan oleh Nyi Danowati adalah motif Majapahit misalnya Sekar Jagat, Padas Gempal, agel Ati dan Limaran, beliau dengan sepenuh hati mengajarkan cara membatik, cara menggunakan canting, cara meniup lobang canting, cara menyambung titik-titik yang itu ciri khas dari batik bakaran dan menuliskan ujung canting ke kain yang sudah Digambar. Sepeninggalan Nyi Danowati Batik Bakaran

dikembangkan para Wanita yang dilatih olehnya.

Dahulu, para perajin batik akan melakukan ritual sebelum melanjutkan proses membatik. Para perajin batik melakukan ritual seperti puasa tiga hari, ada yang puasa seminggu, ada yang puasa sebulan, bahkan ada yang puasa empat puluh hari. Usai berpuasa, para perajin batik bermeditasi guna mendapatkan inspirasi motif batik yang akan mereka buat. Secara umum, motif batik menggambarkan kondisi sosial, dan motif batik membawa pesan moral. Oleh karena itu, setiap motif batik mempunyai makna filosofis dan tujuan yang dimaksudkan oleh pengrajin batik, atau mengandung pesan dalam motif batik tersebut.

Makna Motif Batik Bakaran

Batik bukan sekadar kain semata yang bermotif. tetapi terdapat makna yang tinggi dibalik semuanya. Proses pembuatannya pun tidak asal membuat. Seperti halnya cerita batik tulis Juwana. Menurut cerita, dulu pembatik di Juwana ini sebelum membuat motif melakukan ritualan dulu, ada yang puasa, ada yang 'semedi' dan lain sebagainya ehingga menemukan sebuah gambaran motif.

Adapun pengertian 'Batik Bakaran' adalah hasil karya batik yang dihasilkan oleh industri batik rumahan milik masyarakat Bakaran yang dapat dikenali dari corak, warna, dan motifnya. Batik Bakaran juga dikenal dengan sebutan Batik Tulis Bakaran adalah warisan turun-temurun yang corak dan motifnya sudah ada sejak lama dan dilestarikan dari generasi ke generasi. Batik Bakaran memiliki ciri khas tersendiri yang membedakan batik Bakaran dengan batik lainnya. Batik Bakaran adalah batik pesisiran, namun batik ini berbeda dengan batik pesisir. Pada umumnya, karena pada umumnya batik pesisir cenderung berwarna cerah dan mencolok, akan tetapi batik Bakaran cenderung berwarna gelap dan kalem seperti warna coklat, putih dan hitam. Corak atau motifnya beraliran pada corak motif tengahan dan pesisir. Karena yang mengenalkan batik Bakaran pada wilayah Desa Bakaran Wetan adalah dari kalangan Majapahit, sedangkan beraliran pesisiran karena secara geografis letak wilayah desa tersebut memang terdapat di pesisir Pantai. Namun seiring berjalannya waktu batik bakaran mengalami perubahan dari mulai warna yang dulunya hanya terbatas pada warna gelap sekarang sudah diinovasikan kewarna yang cerah sesuai dengan banyaknya permintaan konsumen.

Beberapa motif batik bakaran yang sampai saat ini dilestarikan antara lain yaitu:

a. Gandrung

Motif Gandrung merupakan motif tradisional yang diyakini merupakan hasil karya Nyai Banowati yang diciptakan saat menunggu kekasihnya di desa Bakaran. Struktur motif Gandrung disusun berdasarkan pola geometris berupa titik potong garis dengan arah diagonal (pola diagonal). Unsur motif gandrung adalah irama garis yang berpotongan sesuai arah mata angin dengan delapan sisi yang menyusunya. Struktur ini sekilas mengingatkan pada konsep kosmologi Jawa, dimana keseimbangan dan keteraturan didasarkan pada konsep Kiblat Papat Limo Pancer yang diungkapkan melalui pengamatan peneliti. Adapun Makna dari motif Gandrung adalah gambaran kisah cinta yang begitu rindu pada kekasihnya hingga tercipta goresan tak sengaja karena saking bahagianya bertemu dengannya. Dapat disimpulkan bahwa makna tema utama ini adalah kerinduan antara Nyai Banoewati dan Joko Pakuwon.

b. Manggaran

Manggaran diambil dari kata manggar atau bunga kelapa. Kelapa merupakan tumbuhan yang bisa hidup dimana saja, dan semua yang terdapat dalam pohon

kelapa bermanfaat. Motif Manggaran merupakan motif yang terinspirasi dari motif tradisional yang terdapat di berbagai daerah, terutama yang berwarna gelap atau (sogan). Motif manggaran terdapat kandungan ajaran bahwa hidup itu ibarat kelapa, yang bermanfaat pada semua orang dan bisa hidup dimana saja cepat beradaptasi dan menjadi pribadi yang dapat hidup berdampingan dengan baik dengan orang lain dan lingkungan alam.

c. Liris

Motif liris digambar berdasarkan pola diagonal pada susunan bentuk yang terdapat di dalamnya. Motif udan liris atau liris tercipta dari ide menggambar dari hujan rintik-rintik, ini dapat digolongkan berdasarkan bentuk kemiringannya bukan parang lereng udan liris. Struktur motifnya diagonal dan mengandung unsur isen - isen cecek, sawut, cacah gori, ron-ronan. Disebut udan liris mengandung makna hujan rintik-rintik, motif liris berbentuk garis miring yang diilhami sebagai tiupan angin, ini biasa dipakai kaum remaja., Penciptaan motif ini didasarkan pada kondisi alam di desa bakaran yang memiliki cuaca tropis, sehingga motif udan liris bermakna rezeki turun dimana rasa Syukur yang telah diberikan kepada Masyarakat.

d. Padas Gempal

Padas berarti batu karang, sedangkan gempal berarti bongkahan. Padas gempal artinya bongkahan batuan karang. Istilah padas gempal merupakan istilah pesisir dan motifnya hampir sama dengan motif Sekhar Jagad namun terdapat perbedaan pada bentuk motifnya. Bentuk motifnya bermacam-macam dan hampir seluruh motif nusantara tertuang dalam padas gempal. Hal ini menunjukkan sebuah keberagaman yang ada patut untuk dikembangkan dan dilestarikan. Salah satu pesan yang tersampaikan adalah bentuk pluralitas yang perlu dikembangkan dan dilestarikan. Motif ini kebanyakan dipakai orang tua. Sehingga motif Padas Gempal merupakan ungkapan penuh makna yang melambangkan kesejahteraan masyarakat Pati dan Bakaran karena melimpahnya hasil pertanian dan ragamnya. Hal ini tidak hanya tercermin pada produk pertanian, pertambangan, dan kelautan, namun juga pada produk budaya seperti kerajinan tangan dan pangan lokal.

e. Blebak Urang

Motif Blebak sendiri berwarna putih yang dipadukan dengan garis tipis yang digambar menyerupai sebuah ombak riakan air. Sedangkan Motif udang menggambarkan habitat udang. Masyarakat Juwana merupakan masyarakat pesisir yang menghasilkan ikan. Dilambangkan urang (udang) karena penduduk sekitar banyak yang menjadi petani tambak yang membudidayakan udang, ikan bandeng dan lainnya. Motif ini dimaknai sebagai sumber penghidupan masyarakat Juwana. Bagi masyarakat desa bakaran hasil laut tidak bisa dihilangkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena menjadikan salah satu sarana penghidupan untuk memenuhi kebutuhan Masyarakat sekitar.

f. Blebak kopik

Kopik dalam Bahasa Jawa artinya kartu. Dalam motif ini memiliki makna bahwa motif Blebak Kopi menjadi bukti peristiwa Sejarah yang pernah ada pada desa bakaran yang bertujuan untuk mengenang peristiwa masalah yang pernah ada di desa bakaran

g. Sido Rukun

Sido maknanya menjadi, rukun maknanya damai. Artinya menjadi damai. Motif ini dipakai untuk kedua manten setelah sepasar/ 5 hari setelah upacara pernikahan.

h. Kopi Pecah

Motif kopi pecah yang ada pada batik bakaran merupakan hasil kreasi dari versi mereka yang menghadirkan warna sogan (coklat tua dan coklat muda) sebagai warna background, warna putih tulang sebagai warna pokok dari bentuk pecahan kopi, Adapun warna hitam sebagai warna pendukung yang berada pada motif tanaman lung yang terdapat pada motif kopi pecah. Warna yang dipakai tetap menggunakan warna tradisional antara lain warna sogan (coklat muda dan coklat tua), hitam dan putih tulang. Motif Kopi Pecah terdapat kandungan makna sebagai pengorbanan dimana sebelum mendapatkan hasil yang di inginkan maka harus melalui suatu proses dan pengorbanan.

i. Gringsing

Gringsing adalah motif sisik ikan. Merupakan hiasan sisik-sisik ikan. Motif ini terdiri dari raut yang membentuk bulatan yang tidak beraturan dan ditengahnya ada titik seperti cecekan. Simbol dari sebuah keindahan dan ketelitian oleh masyarakat pantai pesisir. Sisik ikan yang dilambangkan sebagai letak geografis tempat terdapat hasil alam berupa macam-macam ikan. Karena pada dasarnya motif gringsing banyak dijumpai pada daerah sekitar pesisir pantai maupun laut. Ikan sendiri adalah hasil laut yang melimpah, membutuhkan ketelitian dan kesabaran dalam proses menangkapnya untuk mendapatkan hasil yang berlimpah.

j. Kembang kanti

Bentuk motif kembang kanti termasuk dalam kategori motif flora, Kembang kanti sendiri memiliki bentuk yang indah dan bau yang harum hal ini diibaratkan oleh Perempuan. Artinya Perempuan yang memakai motif kembang kanti ini auranya akan terpancar dan dengan kecantikannya bisa memikat siapa saja yang melihat.

k. Pati Bumi Mina Tani

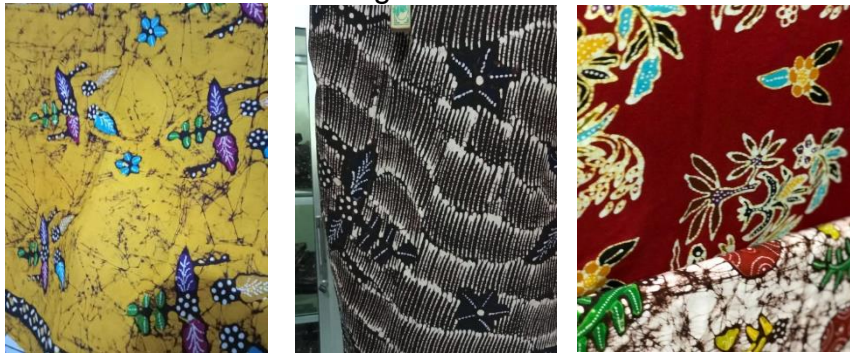
Bentuk motif Pati Bumi Mina Tani dapat direpresentasikan dalam bentuk hasil pertanian bumi terdapat di Kabupaten Pati antara lain yaitu padi, ketela, jagung, kacang, ikan bandeng. Berdasarkan keputusan daerah Kabupaten Pati motif Pati Bumi Mina Tani dijadikan sebagai baju dinas di kalangan pegawai pemerintah kabupaten Pati. Motif Pati Bumi Mina Tani terdapat kandungan makna yaitu sebagai wujud cita-cita Pemerintahan kabupaten Pati untuk kesejahteraan masyarakat Kabupaten Pati dengan memanfaatkan hasil bumi seperti pertanian dan perikanan yang terdapat di wilayah pantai utara pulau Jawa. Arti kata mina yaitu sebagai ikan, sedangkan arti kata tani adalah bentuk usaha yang terdapat di lingkungan pertanian. Untuk mencapai cita-cita tersebut pemerintah kabupaten Pati melaksanakan program pembentukan kelompok tani yang bersinergi untuk penguatan pangan lokal.

l. Rawan

Motif Rawan adalah motif hasil kreatifitas masyarakat desa Bakaran dengan mengambil ide gagasan berdasarkan kondisi geografis wilayah Bakaran. termasuk desa Bakaran dan sekitarnya yang dulunya berlumpur dan berawa. Motif rawan adalah gambaran rawa yang ada di desa Bakaran yang memiliki makna yaitu hidup tidak bisa berjalan lurus, namun ada pasang surutnya baik berupa suka, senang,

dan sedih. Motif rawan sering kali digunakan dalam bentuk pakaian baju ataupun bawahan jarik.

Berikut adalah salah satu gambar dari motif batik bakaran:



Proses pembuatan Batik Bakaran Juwana

Selain mempunyai beberapa motif dan makna, terdapat proses pembuatan dalam batik bakaran juwana mulai dari memberi motif samapai tahap terakhir yaitu ngelorot. Adapun prosesnya sebagai berikut :

1. Motif
Langkah pertama dalam pembuatan batik bakaran yaitu menentukan motifnya terlebih dahulu. Pemilihan motif batik sesuai dengan inovasi dari pengrajinnya namun terkadang juga dari permintaan para konsumen. Untuk peminat batik bakaran sendiri lebih memilih motif pesisiran karena sederhana yang identik dengan bunga, burung, tumbuhan. Desain batik dapat dibuat dengan pensil atau membuat pola terlebih dahulu dikertas kemudian ditempelkan ikain mori untuk menjiplaknya.
2. Mola/ Ngengreng
Membuat kerangka atau biasa di kenal dengan istilah Mola adalah membuat kerangka pola dengan menggunakan pensil pada kain. Membuat design atau motif dengan cara menulis langsung dikain mori setelah ditulis atau digambar menggunakan pensil 2B kemudian dijiplak dengan cara pola ditempel dikain lalu dicanting.
3. Cecek/ Isen-isen
Ngiseni, memberikan motif isen-isen (isian) atau variasi pada desain utama yang sudah dipolani atau dicanting dan dibalut dengan malam.
4. Nembok
Nembok atau ngeblok kain dengan malam untuk membuat motif retak yang menjadi ciri khas batik bakaran.
5. Medel/ Mewarnai kain
Proses pencelupan kain yang sudah dibatik keperwarna secara berulang-ulang sampai warna yang diinginkan. Pewarnaan dalam batik bakaran menggunakan bahan sintesis dan alam, namun pengrajin batik bakaran mayoritas bahan sintesis karena warnanya lebih cepat pekat daripada menggunakan bahan alami, setelah kain diwarnai kemudian kain dijemur.
6. Ngeremuk/ Ngerik
Setelah proses medel kain kemudian dicuci sambil diremuk supaya malamnya memecah, setelah diremuk dan dikucek atau istilah dulu dikerik kain tersebut dijemur supaya kering
7. Mbironi
Setelah proses ngeremuk atau ngerik dan kering lalu isen-isen tadi ditutup dengan malam lagi. Tujuannya memperoleh warna biru tua.
8. Soga

Memberikan warna coklat klasik. Warna ini menjadi warna khas pada batik bakaran seperti warna putih, hitam dan coklat.

9. Ngelorod

Proses terakhir dalam batik bakaran yaitu ngelorod. Ngelorod adalah menghilangkan malamnya atau lilinnya dengan air panas diatas tungku.

KESIMPULAN

Batik bakaran merupakan warisan budaya dari masyarakat juwana yang sekaligus menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat setempat. batik bakaran awal mula dikenalkan oleh nyi danowati sebnagai sesepuh desa bakaran. nyi danowati kemudian menyalurkan keterampilan membatik kepada para pemuda dan pemudi desa bakaran. Batik Bakaran memiliki karakteristik yaitu memiliki motif yang sederhana, praktis simple, warna yang gelap karena sebagai ciri khas batik pesisiran. Selain itu yang paling menonjol dari motif batik bakaran adalah retakan atau remukan.

Terdapat beberapa motif diantaranya yaitu gandrung, manggaran, liris, padas gempal, blebak urang, blebak kopik, sido rukun, kopi pecah, geringsing, kembang kantil, pati bumi mina tani, dan rawan setiap motif-motif tersebut terdapat makna yang diambil dari kebudayaan pada desa bakaran.

Dalam pembuatan batik bakaran tidaklah mudah dan cepat, terdapat beberapa proses dalam pembuatannya mulai dari memberi motif, Mola/ ngengreng, Cecek/ Isen-isen, Nembok, Medel/ Mewarnai kain, Ngeremuk/ Ngerik, Mbironi, Soga, dan Ngelorod.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrillyana Purba, *perlingdungan hukum: Seni Batik Tradisional* (Bandung: PT. Alumni : 2009), hlm. 48
- Suerna Dwi Lestari, *Mengenal Aneka Batik*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka Persero, 2012), hlm. 2
- Titiek Suliyati dan Dewi Yuliati, "*Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang*" *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 1 (2019), hlm. 61
- Edy Suyitno, Bain R. Suharso "*Perkembangan Kerajinan Batik Tradisional didesa Bakaran Kec. Juwana Kab. Pati thn 1977-2002*" *Jurnal of Indonesia History* 5 (1) (2016). Hlm 20-21
- Ika Oktavianti, dkk., *Jelajah Juwana: Kajian Budaya Lokal*, (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2016), 25
- Zahrotun Nihayah, Purwanto. "*Kajian Bentuk Dan Makna Motif Batik Bakaran Produksi Rumah Batik Tulis Classic Bakaran Desa Bakaran Kulonkabupaten Pati*". *Eduarts: Journal of Arts Education* 11 (2) (2022). Hlm. 51
- Wawancara dengan bapak Puryanto pemilik industri rumahan Batik Bakaran Juwana tanggal 6 Oktober 2023